

PENGEMBANGAN INSTRUMEN PENILAIAN AFEKTIF PADA MATA PEMBELAJARAN IPAS DI SD NEGERI 075027 SILIMA OMO**Winner Mastirani Dohona¹, Natalia Kristiani Lase²,****Dernius Hura³, Noveri Amal Jaya Harefa⁴**

Universitas Nias

e-mail: winnerdhn14@gmail.com, nataliakristianilase@unias.ac.id

Diterima: 03/08/2026; Direvisi: 09/09/2026; Diterbitkan: 15/09/2026

ABSTRAK

Penilaian afektif merupakan bagian penting dalam pembelajaran karena memberikan informasi mengenai perkembangan sikap peserta didik yang tidak dapat direpresentasikan melalui hasil penilaian kognitif saja. Hasil observasi awal di SD Negeri 075027 Silima Omo menunjukkan bahwa penilaian sikap masih dilakukan berdasarkan pengamatan umum dan belum didukung instrumen yang terstruktur dengan indikator operasional yang jelas. Penelitian ini bertujuan mengembangkan instrumen penilaian afektif pada mata pelajaran IPAS kelas III yang memenuhi kriteria valid dan praktis serta memperoleh respons positif dari guru sebagai pengguna. Penelitian menggunakan metode *Research and Development* (R&D) dengan model 4D yang meliputi tahap *define*, *design*, *develop*, dan *disseminate*. Subjek penelitian terdiri atas tiga validator ahli, yaitu ahli materi, ahli bahasa, dan ahli evaluasi, satu guru kelas III, serta 23 peserta didik kelas III SD Negeri 075027 Silima Omo. Produk yang dikembangkan terdiri atas lembar observasi guru, skala sikap, lembar penilaian diri (*self-assessment*), dan lembar penilaian antarteman (*peer-assessment*) yang memuat lima aspek afektif, yaitu rasa ingin tahu, kerja sama, tanggung jawab, kejujuran, dan sikap ilmiah. Hasil validasi tahap II menunjukkan skor rata-rata ahli materi sebesar 3,88, ahli bahasa sebesar 3,78, dan ahli evaluasi sebesar 3,90, yang seluruhnya berada pada kategori sangat layak. Uji kepraktisan tahap II memperoleh persentase 97,5%, sedangkan respons guru terhadap penggunaan instrumen memperoleh persentase 97,5%, keduanya berada pada kategori sangat baik. Dengan demikian, instrumen penilaian afektif yang dikembangkan memenuhi kriteria valid dan praktis serta memperoleh respons positif dari guru dan layak digunakan pada pembelajaran IPAS kelas III sesuai dengan konteks uji coba penelitian.

Kata Kunci: instrumen penilaian afektif, IPAS, model 4D, sekolah dasar**ABSTRACT**

Affective assessment is an important component of learning because it provides information about students' attitude development that cannot be fully represented by cognitive assessment results alone. Preliminary observations at SD Negeri 075027 Silima Omo indicated that attitude assessment was still based on general observations and was not supported by a structured instrument with clear operational indicators. This study aimed to develop an affective assessment instrument for third-grade IPAS learning that met validity and practicality criteria and received positive responses from teachers as users. The study employed a Research and Development (R&D) method using the 4D model, consisting of the *define*, *design*, *develop*, and *disseminate* stages. The participants consisted of three expert validators, namely material, language, and evaluation experts, one third-grade teacher, and 23 third-grade students at SD Negeri 075027 Silima Omo. The developed product consisted of a teacher observation sheet, attitude scale, self-assessment sheet, and peer-assessment sheet covering five affective aspects: curiosity, cooperation, responsibility, honesty, and scientific attitude. The results of the second-stage validation showed average scores of 3.88 from the material expert, 3.78 from the language expert, and 3.90 from the evaluation expert, all of which were categorized as highly feasible. The second-stage practicality test obtained a percentage of 97.5%, while the teacher's response to the use of the instrument also reached 97.5%, both categorized as very good. Therefore, the developed affective assessment instrument met the criteria of validity and practicality and received a positive response from the teacher, making it feasible for use in third-grade IPAS learning within the context of the study.

Keywords: affective assessment instrument, IPAS, 4D model, elementary school

Copyright (c) 2026 EDUCATIONAL: Jurnal Inovasi Pendidikan & Pengajaran

<https://doi.org/10.51878/educational.v6i4.14840>

PENDAHULUAN

Penilaian merupakan bagian penting dalam proses pembelajaran karena memberikan informasi mengenai ketercapaian tujuan belajar peserta didik. Tujuan pembelajaran tidak hanya berkaitan dengan penguasaan pengetahuan, tetapi juga mencakup perkembangan sikap dan perilaku yang ditunjukkan peserta didik selama proses pembelajaran. Taksonomi tujuan pendidikan menempatkan berbagai aspek perkembangan peserta didik sebagai bagian yang perlu diperhatikan dalam proses pembelajaran dan penilaian (Bloom et al., 1956; Anderson & Krathwohl, 2001). Dalam konteks pendidikan dasar, perkembangan sikap juga berkaitan dengan proses pembentukan pertimbangan moral dan perilaku sosial yang berkembang melalui pengalaman belajar peserta didik (Piaget, 1965). Oleh karena itu, penilaian pembelajaran perlu memberikan perhatian yang seimbang terhadap aspek pengetahuan dan sikap.

Penilaian afektif diperlukan untuk memperoleh informasi mengenai sikap, nilai, minat, dan kecenderungan perilaku peserta didik selama mengikuti pembelajaran. Penilaian pada ranah ini perlu dilakukan secara sistematis agar informasi yang diperoleh tidak hanya berdasarkan kesan umum guru. Evaluasi pembelajaran yang baik memerlukan instrumen dengan indikator yang jelas sehingga hasil penilaian dapat menggambarkan kondisi peserta didik secara lebih terarah (Retnawati, 2023). Penyusunan instrumen juga perlu memperhatikan kejelasan indikator, kesesuaian aspek yang diukur, bahasa, serta kemudahan penggunaan agar instrumen dapat memberikan informasi yang dapat dipertanggungjawabkan (Widoyoko, 2020). Permasalahan tersebut menjadi penting karena penilaian sikap di sekolah masih dapat menghadapi kendala dalam menentukan indikator, melakukan pengamatan secara konsisten, dan mendokumentasikan hasil penilaian (Alawiyah & Prasetyo, 2024).

Kebutuhan terhadap instrumen penilaian sikap semakin penting pada jenjang sekolah dasar karena sikap peserta didik berkembang melalui pengalaman belajar dan interaksi dengan lingkungan. Penilaian sikap sosial dapat digunakan untuk melihat perubahan dan perkembangan perilaku peserta didik secara lebih terarah (Nurul et al., 2023). Sejumlah penelitian telah mengembangkan instrumen untuk mengukur aspek sikap tertentu, seperti sikap toleransi dalam pembelajaran tematik (Simarmata et al., 2019), sikap peduli lingkungan (Efriyani, 2022), sikap sosial pada pembelajaran tematik (Suryani et al., 2023), sikap tanggung jawab (Hapsari & Mawardi, 2024), serta sikap disiplin siswa sekolah dasar (Zebua & Astuti, 2024). Penelitian lain mengembangkan instrumen motivasi belajar IPA yang menunjukkan bahwa aspek afektif dapat diukur melalui indikator yang disusun secara sistematis sesuai karakteristik konstruk yang dinilai (Yugakisha & Jayanta, 2021).

Pembelajaran IPAS dalam Kurikulum Merdeka memberikan ruang bagi peserta didik untuk memperoleh pengalaman belajar yang menghubungkan konsep ilmu pengetahuan alam dan sosial dengan lingkungan kehidupan mereka. Implementasi pembelajaran IPAS di sekolah dasar menuntut proses pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada penguasaan materi, tetapi juga mendorong keterlibatan peserta didik dalam mengamati, bertanya, bekerja sama, bertanggung jawab, dan menunjukkan sikap ilmiah (Evitasari et al., 2024). Pengembangan kemampuan dalam pembelajaran sains juga berkaitan dengan literasi dan kemampuan berpikir kritis yang perlu dikembangkan melalui pengalaman belajar yang bermakna (Cahyani et al., 2025). Dalam konteks yang lebih spesifik, pembelajaran yang berkaitan dengan lingkungan dapat menjadi ruang untuk menumbuhkan kepedulian peserta didik terhadap lingkungan melalui pengalaman dan kegiatan pembelajaran yang sesuai (Astikasari et al., 2022; Devi, 2023). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa penilaian afektif dalam IPAS perlu dirancang agar mampu menangkap sikap yang muncul selama proses pembelajaran secara lebih konkret.

Meskipun berbagai instrumen penilaian sikap telah dikembangkan, sebagian penelitian masih berfokus pada satu aspek atau konstruk tertentu. Instrumen toleransi, misalnya, dikembangkan untuk mengukur sikap toleransi siswa dalam pembelajaran tematik, sedangkan instrumen lain secara khusus diarahkan pada motivasi, tanggung jawab, disiplin, atau kepedulian lingkungan (Simarmata et al., 2019; Yugakisha & Jayanta, 2021; Hapsari & Mawardi, 2024; Zebua & Astuti, 2024). Kondisi tersebut menunjukkan adanya peluang untuk mengembangkan instrumen yang mengintegrasikan beberapa aspek afektif yang relevan dengan karakteristik pembelajaran IPAS di sekolah dasar. Penilaian ranah afektif juga perlu ditempatkan sebagai bagian dari sistem evaluasi pembelajaran yang terencana, bukan sekadar pelengkap penilaian hasil belajar (Octofrezi & Deraman, 2023). Dengan demikian, instrumen yang dikembangkan perlu memiliki indikator yang operasional, bahasa yang sesuai dengan karakteristik siswa sekolah dasar, serta prosedur penggunaan yang sederhana bagi guru.

Berdasarkan observasi awal di SD Negeri 075027 Silima Omo, penilaian sikap pada pembelajaran IPAS kelas III masih dilakukan melalui pengamatan umum dan belum didukung instrumen yang memiliki indikator operasional secara terstruktur. Kondisi tersebut menyebabkan pencatatan perkembangan sikap siswa belum dilakukan secara optimal dan berpotensi menghasilkan penilaian yang kurang konsisten. Permasalahan ini menunjukkan perlunya instrumen yang dapat membantu guru mengidentifikasi sikap siswa berdasarkan indikator yang jelas sekaligus memudahkan proses dokumentasi hasil penilaian. Instrumen yang dikembangkan dalam penelitian ini diarahkan pada lima aspek afektif, yaitu rasa ingin tahu, kerja sama, tanggung jawab, kejujuran, dan sikap ilmiah. Kelima aspek tersebut dipilih karena relevan dengan karakteristik aktivitas pembelajaran IPAS dan perkembangan sikap siswa sekolah dasar.

Pengembangan instrumen dilakukan dengan mempertimbangkan prinsip penyusunan instrumen penelitian serta tahapan penelitian dan pengembangan untuk menghasilkan produk yang layak digunakan (Arikunto, 2013; Sugiyono, 2019). Berbeda dengan instrumen yang hanya mengukur satu dimensi sikap, penelitian ini mengembangkan satu paket instrumen yang mencakup lembar observasi guru, skala penilaian sikap, penilaian diri, dan penilaian antarteman. Penggunaan beberapa bentuk penilaian diharapkan dapat memberikan informasi sikap siswa dari sumber penilaian yang lebih beragam. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan mengembangkan instrumen penilaian afektif pada mata pelajaran IPAS kelas III SD Negeri 075027 Silima Omo yang memenuhi kriteria kelayakan dan kepraktisan serta memperoleh respons positif dari guru. Produk yang dihasilkan diharapkan dapat menjadi alternatif instrumen penilaian yang lebih terstruktur untuk mendukung pelaksanaan penilaian afektif dalam pembelajaran IPAS di sekolah dasar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian dan pengembangan (*Research and Development/R&D*) dengan model 4D yang terdiri atas *define*, *design*, *develop*, dan *disseminate* (Sugiyono, 2019). Penelitian bertujuan menghasilkan instrumen penilaian afektif pada mata pelajaran IPAS yang layak dan praktis digunakan pada siswa kelas III sekolah dasar.

Penelitian dilaksanakan di SD Negeri 075027 Silima Omo pada tahun ajaran 2024/2025. Subjek penelitian terdiri atas tiga validator ahli, yaitu ahli materi, ahli bahasa, dan ahli evaluasi, satu guru kelas III, serta 23 siswa kelas III. Uji coba terbatas melibatkan 10 siswa, sedangkan uji coba lapangan melibatkan seluruh 23 siswa.

Pengembangan instrumen dilakukan melalui empat tahap. Tahap *define* meliputi analisis kebutuhan, karakteristik siswa, dan kurikulum untuk menentukan aspek afektif yang sesuai dengan pembelajaran IPAS. Tahap *design* dilakukan dengan menyusun indikator, kisi-kisi, petunjuk, bentuk instrumen, skala penilaian, dan format produk. Tahap *develop* meliputi penyusunan produk awal, validasi ahli, revisi, uji coba terbatas, dan penyempurnaan produk. Tahap *disseminate* dilakukan melalui uji coba lapangan dan penerapan terbatas produk pada pembelajaran IPAS.

Produk yang dikembangkan terdiri atas empat instrumen, yaitu lembar observasi guru, skala sikap, *self-assessment*, dan *peer-assessment*. Instrumen mencakup lima aspek afektif, yaitu rasa ingin tahu, kerja sama, tanggung jawab, kejujuran, dan sikap ilmiah. Penyusunan instrumen memperhatikan kejelasan indikator, kesesuaian pernyataan dengan aspek yang dinilai, serta keterbacaan bagi siswa sekolah dasar (Widoyoko, 2020).

Data penelitian dikumpulkan melalui lembar validasi ahli, angket kepraktisan, angket persepsi terhadap keefektifan, observasi, wawancara, dan dokumentasi. Validasi ahli digunakan untuk menilai kelayakan materi, bahasa, dan evaluasi. Angket kepraktisan diberikan kepada guru untuk mengetahui kemudahan dan keterlaksanaan penggunaan instrumen, sedangkan angket persepsi terhadap keefektifan digunakan untuk mengetahui penilaian guru terhadap manfaat instrumen dalam membantu proses penilaian afektif.

Data kuantitatif dianalisis secara deskriptif dengan menghitung skor rata-rata hasil validasi dan persentase hasil uji kepraktisan serta persepsi terhadap keefektifan. Kriteria validasi menggunakan kategori sangat layak (3,26–4,00), layak (2,51–3,25), cukup layak (1,76–2,50), dan tidak layak (1,00–1,75) (Widoyoko, 2020). Data kepraktisan dan persepsi terhadap keefektifan dikategorikan sangat baik pada rentang 81–100%, baik 61–80%, cukup 41–60%, kurang 21–40%, dan sangat kurang 0–20%. Data observasi dan wawancara dianalisis secara deskriptif untuk melengkapi hasil kuantitatif dan menjadi dasar penyempurnaan produk. Produk dinyatakan layak apabila hasil validasi ahli mencapai kategori layak dan dinyatakan praktis apabila hasil penilaian pengguna mencapai kategori praktis atau sangat praktis. Hasil uji coba dan masukan validator selanjutnya digunakan sebagai dasar penetapan produk akhir.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Produk yang Dikembangkan

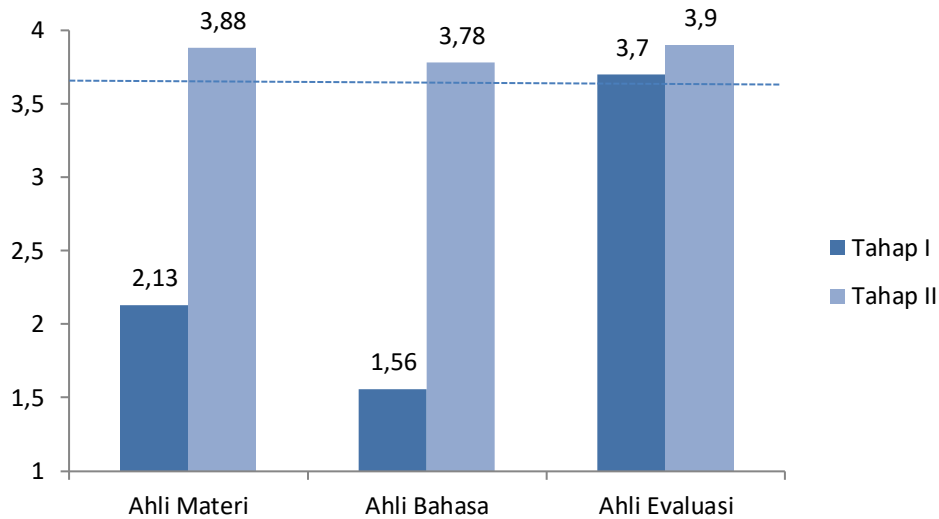
Penelitian ini menghasilkan instrumen penilaian afektif untuk pembelajaran IPAS kelas III yang terdiri atas empat komponen, yaitu lembar observasi guru, skala sikap, lembar *self-assessment*, dan lembar *peer-assessment*. Instrumen dikembangkan berdasarkan lima aspek afektif, yaitu rasa ingin tahu, kerja sama, tanggung jawab, kejujuran, dan sikap ilmiah.

Produk awal disusun dalam bentuk *blueprint* yang memuat identitas peserta didik, petunjuk pengisian, indikator perilaku, pernyataan sikap, dan kolom penilaian menggunakan skala 1–4. Lembar observasi digunakan guru untuk mencatat perilaku peserta didik selama pembelajaran, sedangkan *self-assessment* dan *peer-assessment* menggunakan bahasa yang disederhanakan agar dapat dipahami siswa kelas III.

Hasil Validasi Ahli

Produk awal selanjutnya divalidasi oleh ahli materi, ahli bahasa, dan ahli evaluasi. Validasi dilakukan dalam dua tahap. Hasil validasi tahap I menunjukkan bahwa instrumen masih memerlukan perbaikan, terutama pada kesesuaian indikator, penggunaan bahasa, dan

bentuk pernyataan. Setelah dilakukan revisi berdasarkan saran validator, validasi tahap II menunjukkan peningkatan skor pada ketiga aspek penilaian.



Gambar 1. Perbandingan skor rata-rata validasi ahli tahap I dan tahap II

Merujuk Gambar 1, skor validasi seluruh ahli mengalami peningkatan dari tahap I ke tahap II. Peningkatan paling terlihat pada aspek materi dan bahasa, sedangkan aspek evaluasi juga mengalami peningkatan meskipun sejak tahap I telah berada pada kategori sangat layak. Hasil tersebut menunjukkan bahwa revisi produk berdasarkan masukan validator meningkatkan kelayakan instrumen. Untuk memperlihatkan nilai setiap aspek secara lebih rinci, rekapitulasi hasil validasi, kepraktisan, dan persepsi guru disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Rekapitulasi hasil validasi, kepraktisan, dan persepsi guru terhadap instrumen

Aspek penilaian	Tahap I	Tahap II	Kategori tahap II
Validasi ahli materi	2,13	3,88	Sangat layak
Validasi ahli bahasa	1,56	3,78	Sangat layak
Validasi ahli evaluasi	3,70	3,90	Sangat layak
Kepraktisan (angket guru)	92,5%	97,5%	Sangat baik
Persepsi guru terhadap keefektifan	95,0%	97,5%	Sangat baik

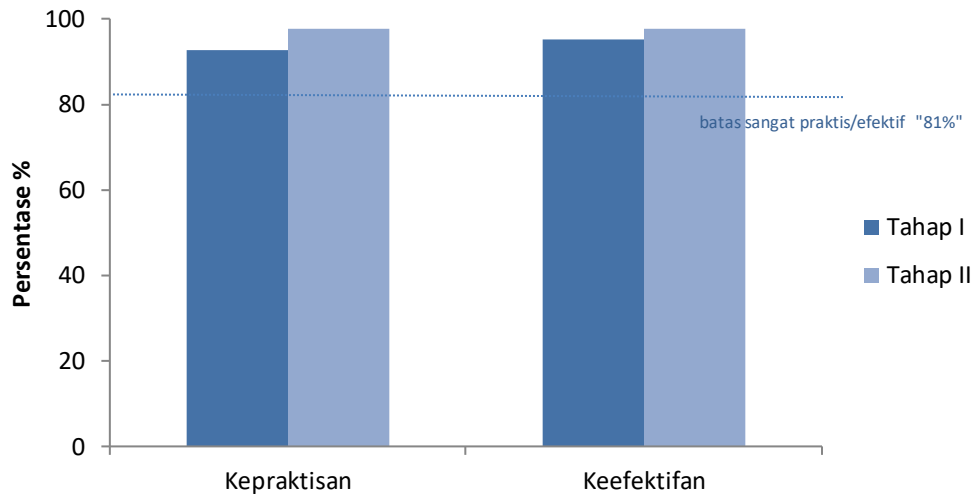
Catatan. Data merupakan hasil pengolahan data penelitian.

Merujuk Tabel 1, hasil validasi tahap II menunjukkan skor 3,88 dari ahli materi, 3,78 dari ahli bahasa, dan 3,90 dari ahli evaluasi. Ketiga skor tersebut berada pada kategori sangat layak. Pada aspek penggunaan, kepraktisan meningkat dari 92,5% pada tahap I menjadi 97,5% pada tahap II, sedangkan persepsi guru terhadap keefektifan meningkat dari 95,0% menjadi 97,5%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa revisi produk memberikan perbaikan pada kualitas dan keterpakaian instrumen.

Hasil Uji Coba

Instrumen yang telah direvisi kemudian diuji cobakan pada kelompok kecil yang terdiri atas 10 peserta didik. Pada tahap ini, angket kepraktisan yang diisi guru memperoleh persentase 92,5%, sedangkan persepsi guru terhadap keefektifan memperoleh persentase 95,0%. Berdasarkan hasil tersebut, instrumen telah berada pada kategori sangat baik, tetapi masih dilakukan penyempurnaan pada aspek bahasa dan format. Setelah revisi, instrumen diuji pada kelompok yang lebih luas dengan melibatkan 23 peserta didik dan guru kelas III. Hasil uji coba menunjukkan peningkatan kepraktisan menjadi 97,5% dan persepsi guru

terhadap keefektifan menjadi 97,5%. Perbandingan hasil kedua tahap uji coba tersebut disajikan pada Gambar 2.



Gambar 2. Perbandingan persentase kepraktisan dan persepsi guru terhadap keefektifan pada uji coba tahap I dan tahap II

Merujuk Gambar 2, persentase kepraktisan meningkat dari 92,5% menjadi 97,5%, sedangkan persepsi guru terhadap keefektifan meningkat dari 95,0% menjadi 97,5%. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa hasil revisi produk memberikan perbaikan terhadap kemudahan penggunaan dan persepsi guru terhadap manfaat instrumen dalam proses penilaian.

Revisi produk dilakukan berdasarkan hasil validasi ahli dan uji coba kelompok kecil. Perbaikan meliputi penyederhanaan kalimat pada lembar observasi dan skala sikap, penghapusan pernyataan negatif yang berpotensi membingungkan peserta didik, penambahan kolom kategori sikap pada lembar penilaian, serta penyesuaian tata letak agar instrumen lebih ringkas dan sistematis.

Hasil wawancara dengan guru pada uji coba tahap II menunjukkan bahwa instrumen lebih mudah digunakan karena petunjuk pengisian lebih jelas, format tabel lebih rapi, dan indikator sikap lebih mudah dijadikan acuan dalam melakukan pengamatan. Guru juga menyatakan bahwa tersedianya kolom kategori sikap membantu proses pencatatan hasil penilaian sehingga lebih ringkas dibandingkan penilaian sebelumnya yang dilakukan berdasarkan pengamatan umum.

Pembahasan

Pengembangan instrumen penilaian afektif dilakukan sebagai respons terhadap kondisi awal di SD Negeri 075027 Silima Omo, yaitu penilaian sikap yang masih dilakukan berdasarkan pengamatan umum dan belum menggunakan indikator operasional yang terstruktur. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa masalah utama bukan terletak pada kebutuhan untuk menambah bentuk penilaian, tetapi pada kebutuhan terhadap perangkat yang dapat mengarahkan guru dalam mengamati, mencatat, dan menginterpretasikan perilaku peserta didik secara lebih sistematis. Penilaian afektif memang memerlukan indikator yang jelas agar sikap yang bersifat abstrak dapat diterjemahkan menjadi perilaku yang dapat diamati dan dinilai (Retnawati, 2023; Widoyoko, 2020). Temuan Suryani et al. (2023) dan

Efriyani (2022) juga memperlihatkan bahwa pengembangan instrumen diperlukan ketika penilaian sikap belum didukung perangkat yang terstruktur.

Berdasarkan kebutuhan tersebut, instrumen dikembangkan dengan mengintegrasikan lima aspek afektif, yaitu rasa ingin tahu, kerja sama, tanggung jawab, kejujuran, dan sikap ilmiah. Pemilihan aspek tersebut disesuaikan dengan karakteristik pembelajaran IPAS yang memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengamati, bertanya, berdiskusi, bekerja sama, dan berinteraksi dengan lingkungan. Pembelajaran IPAS dalam Kurikulum Merdeka menempatkan pengalaman belajar dan aktivitas peserta didik sebagai bagian penting dari proses pembelajaran (Evitasari et al., 2024). Dengan demikian, aspek afektif yang dipilih tidak berdiri sendiri, tetapi dikaitkan dengan perilaku yang dapat muncul selama proses pembelajaran IPAS.

Produk dikembangkan dalam empat bentuk, yaitu lembar observasi guru, skala sikap, *self-assessment*, dan *peer-assessment*. Penggunaan beberapa bentuk penilaian memberikan sumber informasi yang lebih beragam dibandingkan penilaian yang hanya mengandalkan pengamatan guru. Lembar observasi memungkinkan guru menilai perilaku yang tampak selama pembelajaran, sedangkan *self-assessment* dan *peer-assessment* memberikan kesempatan untuk memperoleh informasi dari peserta didik sendiri dan teman sebaya. Penggunaan instrumen yang sistematis tersebut sejalan dengan kebutuhan penilaian afektif yang tidak hanya menghasilkan skor, tetapi juga memberikan informasi mengenai perkembangan sikap peserta didik (Kunandar, 2023; Nurul et al., 2023).

Hasil validasi menunjukkan bahwa produk awal belum langsung memenuhi kriteria kelayakan pada seluruh aspek. Validasi tahap I memperoleh skor 2,13 dari ahli materi, 1,56 dari ahli bahasa, dan 3,70 dari ahli evaluasi. Setelah dilakukan revisi, skor meningkat menjadi 3,88, 3,78, dan 3,90 pada tahap II. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa proses validasi dan revisi berperan penting dalam menghasilkan instrumen yang lebih sesuai dengan tujuan penilaian. Perbaikan pada kesesuaian indikator, penyederhanaan bahasa, dan penghapusan pernyataan negatif secara langsung memperbaiki kualitas produk. Temuan ini memperkuat hasil Simarmata et al. (2019) bahwa instrumen penilaian sikap yang dikembangkan melalui proses validasi ahli dapat menghasilkan perangkat yang layak digunakan.

Aspek bahasa menjadi bagian yang paling membutuhkan perbaikan. Skor ahli bahasa yang semula 1,56 meningkat menjadi 3,78 setelah revisi. Hasil tersebut menunjukkan bahwa instrumen untuk siswa kelas III tidak cukup hanya memiliki indikator yang benar secara substansi, tetapi juga harus menggunakan kalimat yang sederhana, jelas, dan sesuai dengan kemampuan peserta didik. Pernyataan yang terlalu kompleks atau berbentuk negatif dapat menimbulkan interpretasi berbeda dan mengurangi ketepatan respons siswa. Oleh karena itu, penyederhanaan bahasa merupakan bagian substantif dalam pengembangan instrumen, bukan sekadar perbaikan tampilan.

Kelayakan instrumen juga terlihat dari hasil validasi ahli materi dan evaluasi. Skor ahli materi meningkat dari 2,13 menjadi 3,88, sedangkan ahli evaluasi meningkat dari 3,70 menjadi 3,90. Hasil tersebut menunjukkan bahwa setelah revisi, isi instrumen telah lebih sesuai dengan aspek yang hendak dinilai dan format penilaiannya telah memenuhi kriteria evaluasi yang digunakan dalam penelitian. Temuan ini sejalan dengan penelitian Hapsari dan Mawardi (2024) yang menunjukkan pentingnya perumusan indikator yang tepat dalam menghasilkan instrumen penilaian sikap yang dapat digunakan untuk mengungkap perilaku siswa secara lebih terstruktur. Hasil tersebut juga sejalan dengan Zebua dan Astuti (2024) yang menunjukkan bahwa validasi ahli menjadi tahap penting dalam memastikan kelayakan instrumen penilaian sikap di sekolah dasar.

Setelah dinyatakan layak, instrumen diuji untuk mengetahui kepraktisannya. Persentase kepraktisan meningkat dari 92,5% pada tahap I menjadi 97,5% pada tahap II. Peningkatan ini menunjukkan bahwa revisi pada petunjuk, format tabel, dan penyajian kategori sikap membuat instrumen lebih mudah digunakan oleh guru. Guru tidak hanya membutuhkan instrumen yang benar secara teoritis, tetapi juga perangkat yang dapat diterapkan dalam kondisi kelas. Hal tersebut sesuai dengan Widoyoko (2020) yang menempatkan kemudahan penggunaan sebagai salah satu pertimbangan penting dalam penyusunan instrumen penelitian dan penilaian. Temuan ini juga mendukung Alawiyah dan Prasetyo (2024) yang menunjukkan bahwa keterbatasan instrumen yang praktis menjadi salah satu persoalan dalam pelaksanaan penilaian afektif oleh guru.

Kepraktisan yang tinggi juga didukung oleh hasil wawancara dengan guru. Guru menyatakan bahwa indikator yang lebih jelas membantu mengarahkan pengamatan pada perilaku yang relevan, sedangkan format yang lebih ringkas memudahkan pencatatan. Dengan demikian, kontribusi utama produk pada aspek praktis terletak pada kemampuannya mengubah penilaian yang sebelumnya bersifat umum menjadi proses yang lebih terarah. Namun, penilaian afektif tetap membutuhkan waktu karena guru harus mengamati perilaku peserta didik selama pembelajaran. Instrumen tidak menghilangkan kebutuhan pengamatan, tetapi membuat pengamatan tersebut lebih sistematis.

Persepsi guru terhadap keefektifan instrumen juga meningkat dari 95,0% pada tahap I menjadi 97,5% pada tahap II. Hasil ini menunjukkan bahwa guru menilai instrumen membantu pelaksanaan penilaian afektif. Akan tetapi, hasil tersebut perlu ditempatkan secara tepat sebagai persepsi pengguna, bukan bukti efektivitas instrumen secara eksperimen. Penelitian ini tidak membandingkan hasil penilaian dengan kelompok kontrol dan tidak mengukur perubahan sikap peserta didik dalam jangka panjang. Oleh karena itu, angka 97,5% menunjukkan tingkat persepsi positif guru terhadap manfaat instrumen, bukan besarnya efektivitas instrumen dalam meningkatkan sikap peserta didik.

Jika dibandingkan dengan penelitian terdahulu, produk yang dikembangkan memiliki cakupan yang lebih luas karena mengintegrasikan lima aspek afektif dalam satu perangkat. Simarmata et al. (2019) berfokus pada sikap toleransi, Yugakisha dan Jayanta (2021) pada motivasi belajar IPA, sedangkan Zebua dan Astuti (2024) pada sikap disiplin. Penelitian ini tidak diarahkan untuk menggantikan instrumen-instrumen tersebut, tetapi memperluas pendekatan dengan menggabungkan beberapa aspek sikap yang relevan dengan aktivitas pembelajaran IPAS kelas III. Dengan demikian, kebaruan produk terletak pada integrasi aspek dan teknik penilaian dalam satu perangkat yang disesuaikan dengan konteks pembelajaran IPAS.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan melalui tahapan *define*, *design*, *develop*, dan *disseminate* menghasilkan instrumen yang memenuhi kriteria kelayakan dan kepraktisan dalam konteks penelitian. Kekuatan produk terletak pada indikator yang lebih operasional, bahasa yang disesuaikan dengan siswa kelas III, format yang sistematis, serta penggunaan beberapa teknik penilaian. Namun, hasil penelitian belum dapat digeneralisasikan secara luas karena uji coba dilakukan pada satu sekolah dengan satu guru pengguna dan belum disertai pengujian reliabilitas secara statistik. Penelitian selanjutnya perlu melibatkan lebih banyak sekolah dan penilai, menguji reliabilitas dan konsistensi antarpenilai, serta menguji penggunaan instrumen pada berbagai materi IPAS. Dengan pengujian tersebut, kualitas instrumen dapat diperkuat tidak hanya dari sisi kelayakan dan kepraktisan, tetapi juga dari sisi konsistensi dan penggunaannya pada konteks yang lebih luas.

KESIMPULAN

Penelitian ini menghasilkan instrumen penilaian afektif pada mata pelajaran IPAS kelas III SD Negeri 075027 Silima Omo yang terdiri atas lembar observasi guru, skala penilaian sikap, penilaian diri, dan penilaian antarteman. Instrumen tersebut dikembangkan untuk menilai lima aspek afektif, yaitu rasa ingin tahu, kerja sama, tanggung jawab, kejujuran, dan sikap ilmiah. Hasil validasi ahli menunjukkan peningkatan kelayakan produk setelah dilakukan revisi, dengan skor validasi tahap II sebesar 3,88 untuk aspek materi, 3,78 untuk aspek bahasa, dan 3,90 untuk aspek evaluasi. Ketiga aspek tersebut berada pada kategori sangat layak sehingga instrumen memenuhi kriteria kelayakan berdasarkan penilaian ahli. Dengan demikian, instrumen yang dikembangkan telah memiliki kesesuaian isi, bahasa, dan aspek evaluasi untuk digunakan dalam penilaian afektif IPAS pada konteks penelitian.

Hasil uji kepraktisan juga menunjukkan bahwa instrumen memperoleh persentase 97,5% pada uji coba tahap II, meningkat dari 92,5% pada tahap sebelumnya. Persepsi guru terhadap keefektifan penggunaan instrumen mencapai 97,5%, meningkat dari 95%, yang menunjukkan bahwa instrumen dinilai sangat baik dalam membantu proses penilaian afektif. Perbaikan pada kejelasan petunjuk, penyederhanaan bahasa, penyusunan indikator, dan tata letak instrumen turut mendukung kemudahan penggunaannya. Instrumen ini dapat menjadi alternatif bagi guru untuk melakukan penilaian afektif secara lebih terstruktur dan terdokumentasi dalam pembelajaran IPAS. Namun, hasil penelitian ini terbatas pada konteks satu sekolah dan belum menguji dampak penggunaan instrumen terhadap perubahan sikap siswa secara eksperimen, sehingga penelitian selanjutnya perlu menguji instrumen pada sampel yang lebih luas serta melengkapi pengujian kualitas instrumen secara lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Alawiyah, R., & Prasetyo, S. (2024). Teacher challenges in affective assessment. *Jurnal Pendidikan*, 13(2), 47–61. <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/Pionir/index>
- Anderson, L. W., & Krathwohl, D. R. (2001). *A taxonomy for learning, teaching, and assessing: A revision of Bloom's taxonomy of educational objectives*. Longman.
- Arikunto, S. (2013). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik* (Edisi revisi). Rineka Cipta.
- Astikasari, M., Fajrina, M. D., Fani, R. A., Utami, R. D., & Fitria, M. (2022). Penguatan sikap peduli lingkungan melalui kegiatan preventif bagi siswa sekolah dasar. *Buletin KKN Pendidikan*, 4(2), 175–183. <https://doi.org/10.23917/bkkndik.v4i2.20449>
- Bloom, B. S., Engelhart, M. D., Furst, E. J., Hill, W. H., & Krathwohl, D. R. (1956). *Taxonomy of educational objectives: The classification of educational goals*. David McKay.
- Cahyani, D. K., Nugroho, A. S., Nizaruddin, & Hayat, M. S. (2025). Analisis kemampuan literasi sains dan berpikir kritis siswa SMP pada pembelajaran IPA. *PENDIPA Journal of Science Education*, 8(3), 593–600. <https://doi.org/10.33369/pendipa.8.3.593-600>
- Devi, I. A. P. (2023). *Pengaruh model problem based learning berorientasi Tri Hita Karana terhadap sikap peduli lingkungan dan hasil belajar IPA* [Skripsi, Universitas Pendidikan Ganesha]. <https://repo.undiksha.ac.id/16152/>
- Efriyani, Y. (2022). Pengembangan instrumen penilaian sikap peduli lingkungan siswa sekolah dasar. *Wiyata Dharma: Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, 10(2), 157–166. <https://doi.org/10.30738/wd.v10i2.11177>



- Evitasari, A. D., Pancasari, T. D., & Sugoyanta, G. (2024). Implementasi pembelajaran IPAS pada Kurikulum Merdeka di SDN Gugus IV Kecamatan Temon Tahun Ajaran 2023/2024. *Sindoro: Cendikia Pendidikan*, 9(7), 51–60. <https://doi.org/10.9644/sindoro.v9i7.8449>
- Hapsari, N. A., & Mawardi. (2024). Pengembangan instrumen penilaian sikap untuk mengungkap sikap tanggung jawab siswa SD. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(3), 2246–2255. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v6i3.6644>
- Kunandar. (2023). *Penilaian autentik (Penilaian hasil belajar peserta didik berdasarkan Kurikulum 2013)*. RajaGrafindo Persada.
- Mardhani, S. D. T., Haryanto, Z., & Hakim, A. (2022). Penerapan model problem based learning untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa SMA. *EduFisika: Jurnal Pendidikan Fisika*, 7(2), 206–213. <https://doi.org/10.59052/edufisika.v7i2.21325>
- Nurul, E., Rustan, E., & Ajigoena, A. M. (2023). Penilaian afektif siswa terhadap perubahan sikap sosial siswa sekolah dasar. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan*, 7(2), 231–241. <https://doi.org/10.23887/jppp.v7i2.58498>
- Octofrezi, P., & Deraman. (2023). Menakar kembali sistem evaluasi ranah afektif dalam Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) di perguruan tinggi. *AL-MANAR: Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Islam*, 12(2), 116–126. <https://journal.stainsykh.ac.id/index.php/almanar/article/view/604>
- Piaget, J. (1965). *The moral judgment of the child* (M. Gabain, Ed. & Trans.). Free Press.
- Retnawati, H. (2023). *Evaluasi pembelajaran*. UNY Press.
- Simarmata, N. N., Wardani, N. S., & Prasetyo, T. (2019). Pengembangan instrumen penilaian sikap toleransi dalam pembelajaran tematik siswa kelas IV SD. *Jurnal Basicedu*, 3(1), 194–199. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v3i1.101>
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Suryani, N., Herpratiwi, & Adha, M. M. (2023). Pengembangan instrumen penilaian sikap sosial pada pembelajaran tematik di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 7(1), 474–482. <https://doi.org/10.31004/jbasicedu.v7i1.4463>
- Widoyoko, S. E. P. (2020). *Teknik penyusunan instrumen penelitian*. Pustaka Pelajar.
- Yugakisha, M. S., & Jayanta, I. N. L. (2021). Instrumen penilaian motivasi belajar IPA. *Jurnal Pedagogi dan Pembelajaran*, 4(3), 402–411. <https://doi.org/10.23887/jp2.v4i2.35918>
- Zebua, I. W. S., & Astuti, S. (2024). Pengembangan instrumen penilaian sikap untuk mengungkap sikap disiplin siswa SD. *Jurnal Basicedu*, 8(5), 3877–3887. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i5.8691>